

IMPLEMENTASI PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI QUR'ANIC SCHOOL OF DEWAN DAKWAH SURAKARTA

Ummul Imaamah¹, Sukari²

ummah91178@gmail.com¹, sukarisolo@gmail.com²

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

ABSTRAK

Tema Pendidikan merupakan tema yang selalu penting untuk dikaji. Paradigma pendidikan dikalangan para pengkaji terus mengalami perkembangan. Ada tiga paradigma pendidikan yang kerap dipakai untuk melihat sebuah sistem pendidikan dijalankan. Tiga paradigma tersebut adalah paradigma pendidikan konservatif, liberal, dan kritis. Paradigma konservatif dalam pendidikan berfokus pada pelestarian tradisi dan pola kemapanan sosial yang sudah berjalan lama. Sedangkan Paradigma pendidikan liberal lebih berorientasi pada peserta didik dan lebih mengutamakan pencapaian peserta didik. Pendidikan liberal melihat elemen manusia secara khusus sebagai sumber utama masalah. Adapun paradigma pendidikan kritis mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang sistem dan struktur sosial yang menyebabkan ketimpangan. Kajian ini bertujuan untuk meneliti tentang paradigma pendidikan kritis dalam perspektif pendidikan Islam dan aplikasinya di Lembaga pendidikan. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif sehingga hasil penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data yang didapat adalah hasil pengkajian terhadap literatur kepustakaan tentang paradigma pendidikan dan data lapangan hasil wawancara, pengamatan dan dokumen-dokumen pendidikan yang ada di tempat penelitian yaitu Qur'anic School of Dewan Dakwah Surakarta. Dari hasil pengkajian dan penelitian didapatkan bahwa paradigma dan konsep pendidikan kritis secara umum sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan generasi awal. Begitu juga dari hasil pengamatan lapangan di Qur'anic school of Dewan Dakwah Surakarta, peneliti mendapatkan bahwa paradigma dan konsep pendidikan kritis telah teraplikasikan dalam pembelajaran dan pendidikan di Qur'anic school of Dewan Dakwah Surakarta. **Kata Kunci:** Pendidikan kritis, pendidikan Islam, paradigma, aplikasi.

PENDAHULUAN

Tema Pendidikan merupakan tema yang selalu penting dan up to date untuk dikaji. Hal itu karena pendidikan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah inti dari seluruh proses kehidupan itu sendiri. Pendidikan telah menciptakan peradaban yang telah tercatat dalam sejarah manusia. ia ada semenjak manusia ada.

Dalam kajian pendidikan kontemporer terdapat tiga paradigma pendidikan yang kerap dipakai untuk melihat sistem pendidikan. Tiga paradigma tersebut adalah paradigma pendidikan konservatif, liberal, dan kritis.

Paradigma konservatif dalam pendidikan berfokus pada pelestarian tradisi dan pola kemapanan sosial. Paradigma pendidikan konservatif sangat mengutamakan masa lalu, atau orientasi masa lalu, sebagai guru ideal. Paradigma konservatif menghasilkan kesadaran yang disebut oleh Paulo Freire sebagai kesadaran magis. Yaitu, jenis kesadaran yang tidak dapat mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang relevan. Kesadaran magis lebih menganggap bahwa sumber luar kesadaran manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi.

Paradigma pendidikan liberal, atau paradigma yang berorientasi pada peserta didik, mengutamakan pencapaian peserta didik. Jadi, yang terjadi adalah persaingan individual, yang akan mengarahkan siswa ke individualisme dan menghalangi mereka untuk melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri kolektif. Kesadaran naif diciptakan oleh paradigm pendidikan liberal. Dengan kata lain, jenis kesadaran ini melihat elemen manusia

secara khusus sebagai sumber utama masalah. Paradigma pendidikan kritis mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang sistem dan struktur sosial yang menyebabkan ketimpangan. Paradigma ini mengarahkan siswa untuk belajar tentang kesadaran kritis, yaitu jenis kesadaran yang melihat dunia sebagai sistem yang kompleks dan saling terkait.

Paradigma pendidikan adalah suatu cara atau konsep memandang dan memahami pendidikan. Setiap paradigma tidak bisa terlepas dari akar filosofisnya. Katakanlah paradigma pendidikan konservatif, liberal, dan kritis, ketiganya memiliki karakter tersendiri yang satu dengan yang lainnya tentunya berbeda. Untuk mengetahui karakter dari masing-masing paradigma tersebut tentu harus tahu landasan filosofisnya, atau minimalnya kita tahu aliran filsafat apa yang mendasari suatu paradigma pendidikan itu.

berdasarkan pengkajian terhadap literatur yang ada penulis berpandangan bahwa Islam memiliki paradigma pendidikan yang khas yang tidak bisa disamakan dan atau tidak bisa bedakan secara mutlak dengan tiga paradigma pendidikan di atas.

Dalam artikel ini penulis tidak mengkaji pendidikan paradigma pendidikan konservatif, liberal, dan kritis secara terperinci. Namun penulis ingin mengkaji tentang Paradigma Pendidikan Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam dan implementasinya di Lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alam, peristiwa atau aktivitas social (Pahleviannur et al., 2022). Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitis, yaitu memaparkan permasalahan apa adanya berdasarkan sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan kritis dan konsep pendidikan Islam (Anggito & Setiawan, 2018). Disamping bersifat kualitatif, penelitian ini juga adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan juga penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bersumber dari buku-buku yang berkenaan dengan gagasan paradigma pendidikan kritis dan buku-buku yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam, serta buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian (Subagiya, 2023). Sedangkan penelitian lapangan adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan (Ruane et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Kritis

Di sekitar tahun 1960-an, muncul pemikiran pendidikan yang mengusung teori pendidikan kritis (Febrianingrum & Jannah, 2020). Teori pendidikan ini dipengaruhi oleh teori kritis Frankfurt yang dibangun dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Teori kritis ini adalah teori yang digagas sekitar tahun 1920-an, untuk mengkritik paradigma positivisme yang mereduksi paradigma dan metode ilmu-ilmu sosial ke arah paradigma dan metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam (Akrom, 2021). Teori kritis bergerak lebih jauh lagi, dengan mengkritik berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang menurut mereka sudah tidak bersifat kritis lagi, karena tidak mampu lagi melihat adanya dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang sementara berjalan, sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya berfungsi untuk mempertahankan status quo (Ficky & Sukari, 2024) (Ramadhansyah & Ali, 2019). Teori kritis mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan (Adnan, 2015).

Tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar filosofis dari gagasan pendidikan kritis adalah Paulo Freire. Paulo Freire adalah seorang tokoh dalam praktisi pendidikan di Brazil,

yang menekankan pada pentingnya kesadaran dan penyadaran dalam pendidikan untuk membentuk manusia sejati seutuhnya. Kesadaran menurut Paulo Freire bukanlah sekedar alat, akan tetapi juga sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Kesadaran untuk melihat dunia sebagai perantara; karena manusia adalah makhluk yang sadar akan ketidaksempurnaannya dan sekaligus usaha untuk menjadi lebih manusiawi (Afida et al., 2021). Menurutnya memaknai pembebasan lebih ditekankan pada bangkitnya kesadaran kritis masyarakat. Pembebasan masyarakat dalam pandangan Freire, tidak saja pada aspek material, seperti kecukupan pangan, sandang, papan, dan kesehatan saja. Melainkan, terbukanya ruang kebebasan pada wilayah spiritual, ideologi, sosial kultural, politik, dan lain sebagainya (Freire, 2008).

Dalam perspektif kritis, pendidikan adalah proses dialektika di dalam diri dan di antara persona. Dalam setiap proses mendidik terjadi dua alur: Guru memberdayakan (empowering) dirinya sendiri dan sekaligus menyediakan kondisi yang memberdayakan siswa. Pendidikan kritis dimulai dengan melihat sekeliling sebagai suatu hal kontradiktif sehingga dari posisi ini diharapkan akan muncul kesadaran akan perubahan, dorongan kreatif mencari solusi, dan usaha pemecahan akan muncul dalam diri seseorang.

Dalam proses pendidikan Kritis akan meliputi: partnership, dialog, komunikasi, dan refleksi (Afida et al., 2021). Guru dapat memulai proses dengan cara memfokuskannya pada pertanyaan tentang isu-isu sosial yang mungkin meliputi: kebijakan, budaya, dan praktek nyata dalam kehidupan. Dari sini pemikiran reflektif terus dikembangkan melalui saling berbagi (mutual-sharing) antara guru dan siswa, saling menghargai, dan saling berkomunikasi. Dalam perspektif kritis hal yang harus disadari bahwa dalam mengembangkan suatu pendidikan, iklim yang bersahabat, saling berbagi dan saling menghormati merupakan prasyarat bisa berkembangnya budaya reflektif. Dari budaya reflektif muncul kesadaran perlu adanya perubahan.

Paradigma Pendidikan Islam

Pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan hidup) seseorang. Wujud dari pendidikan Islam ini adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya atau fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.. (Ahmad & Manusia, 2018).

Pembicaraan mengenai pendidikan Islam dimulai dari cara pandang Islam (Islamic world view) tentang manusia. Ajaran Islam memandang secara utuh tentang sosok dan fungsi manusia itu sendiri. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk mukallaf yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab. Hanya manusialah yang mampu memikul beban dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah SWT kepadanya (Zainuddin, 2011). Dalam perspektif Islam Manusia di dunia memiliki dua fungsi dan tugas yaitu sebagai abdun (hamba Allah) dan Khalifah (wakil Allah). Untuk melaksanakan tanggung jawabnya ini, manusia diberikan keistimewaan berupa kebebasan untuk berkreasi sekaligus menghadapi dengan tuntutan kodratnya sebagai makhluk psikofisik. Tapi, ia juga harus sadar akan keterbatasannya yang menuntut ketaatan dan ketundukan terhadap aturan Allah, baik dalam konteks ketaatan terhadap perintah beribadah secara langsung (fungsi sebagai abdun) maupun konteks ketaatan terhadap sunatullah (fungsi sebagai khalifah). Perpaduan antara tugas ibadah dan khalifah inilah yang akan mewujudkan manusia yang ideal yakni

manusia yang selamat dunia akherat (Budiyanti et al., 2020).

Supaya bisa menjalankan fungsinya, manusia sejak masa penciptaannya telah dianugerahi oleh Allah Swt suatu potensi yang menjadikan ia memiliki nilai lebih dari makhluk-makhluk Allah yang lain. Potensi itu adalah potensi berilmu atau berpengetahuan. Menurut Abdur Rahman Shalih Abdullah, potensi berpengetahuan tersebut dikatakan sebagai eksistensi inteligensi manusia yang dengan itu manusia memiliki atribut yang membedakan dirinya dari makhluk yang lain. Dengan akal pikirannya, ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi (Saihu, 2022). Hal lain yang tidak boleh dilupakan Ketika berbicara tentang pendidikan Islam, bahwa dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang memiliki unsur tidak saja jasmâni, tetapi juga rûhânî dan nafsânî. Aspek terakhir inilah yang kurang menjadi concern, atau sering dilupakan oleh pengelola pendidikan.

Pendidikan dalam paradigma pendidikan Islam adalah proses mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat seseorang hidup. Maka, pendidikan itu adalah proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Yahdi, 2016).

Berangkat dari cara pandang Islam terhadap manusia dalam kaitan fungsi dan tugasnya dalam kehidupan ini dan pernyataan-pernyataan para ahli pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, untuk ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat (Nabila, 2021).

Relevansi Paradigma Pendidikan Kritis dengan Paradigma Pendidikan Islam

Dari latar belakang fenomenologis, definisi dan orientasi, pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo Freire terlihat memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam. Relevansi tersebut terlihat lebih jelas khususnya pada orientasi pendidikan untuk membentuk pribadi manusia secara integral. Potensi-potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh dikembangkan secara maksimal. Keduanya juga memiliki relevansi secara sosiologis, di mana orientasi sosial dari pendidikan adalah penyelesaian terhadap masalah-masalah zaman yang dihadapi demi tercapainya transformasi sosial.

Sebagaimana Freire, dengan konsep kesadaran kritisnya yang menyatakan bahwa pendidikan mestilah mengantarkan manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang erat antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pendidikan mestilah mengantarkan manusia pada kesadaran kritis dalam melihat seluruh aspek tersebut. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan, pendidikan Islam harus berkaitan erat dengan realitas masyarakat, kebudayaan, dan sistem sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus juga berkaitan dengan aspirasi, harapan, kebutuhan, dan masalah-masalah manusia di dalamnya. Pendidikan Islam tidak boleh tegak di atas

awang-awang, serta tidak terasing dari realitas kebudayaan dan sosial. Pendidikan Islam harus selaras dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat, serta sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkuasa di dalam masyarakat. Pendidikan Islam, tidak hanya menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat, melainkan harus berposisi sebagai perintis, pembimbing, pemimpin, serta pengkritik terhadap sistem-sistem dominan tersebut (Adnan, 2015).

Menurut Paulo Freire, karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman (Amri & Radino, 2022). Pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Fikri & Munfarida, 2023). Pendidikan yang membebaskan bukanlah model pendidikan yang membuat akal manusia harus menyerah pada keputusan-keputusan yang diambil oleh orang lain (Putra, 2020). Pandangan ini senada dengan apa yang dikatakan Iqbal bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.

Pola penerapan pendidikan kritis disebutkan oleh Freire dengan istilah Praxis yaitu proses kemanunggalan karsa (reflection), kata (word), dan karya (work). Karena pada dasarnya manusia adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara, dan berkarya. Praxis tidak memisahkan ketiga fungsi dan aspek tersebut. Akan tetapi ia adalah satu kesatuan dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Prinsip praxis inilah yang menjadi kerangka dasar dari sistem dan metodologi pendidikan kritis yang digagas oleh Freire. Hal senada dengan yang disebutkan Freire, apa yang dikatakan Ahmad D. Marimba bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam mengarah pada beberapa aspek yaitu: 1) Aspek kejasmanian yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar misalnya cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya, 2) Aspek kejiwaan; meliputi aspek yang tidak segera dilihat dari luar, misalnya cara berpikir, sikap berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi suatu hal, dan minat, 3) Aspek kerohanian; meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Implementasi Pendidikan Kritis di Qur'anic School of Dewan Dakwah Surakarta

Dalam rangka melengkapi kajian ini peneliti melakukan pengamatan lapangan di sebuah Lembaga pendidikan setingkat Dasar yaitu Quranic School of Dewan Dakwah Surakarta. Lembaga Pendidikan setingkat sekolah Dasar yang berada dibawah naungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) daerah khusus Solo raya. Sekolah ini beralamat di Jalan Parikesit Timur, RT 01/RW 07 Karangturi, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kabupaten Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mencetak para hafizh dan hafizhah berakhlak Al-Qur'an sejak usia dini. Berdiri pada bulan Desember tahun 2013.

Quranic School of Dewan Dakwah Surakarta memiliki visi menjadi pusat pembibitan kader ulama' yang hafizh Al Qur'an, bertaqwa, cerdas dan mandiri sejak dini. Misi yang diusungnya adalah: 1) Menanamkan aqidah Shohihah, 2) Membentuk pribadi yang disiplin beribadah, 3) Menanamkan kecintaan dalam belajar dan menghafal Al Qur'an, 4) Menanamkan kesadaran hidup dalam bimbingan ilmu.

Melalui program-program pendidikan dan dengan kurikulumnya Quranic School of Dewan Dakwah Surakarta berupaya untuk: 1) Menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan adab-adab islami sejak dini. 2) Membiasakan anak berkomunikasi menggunakan bahasa arab dasar. 3) Mendidik anak membaca Al Quran dengan tahsin dan tajwid berstandar. 4) Mendidik anak menghafal hadits-hadits pilihan. 5) Mendidik anak menghafal Al Quran dengan fasih dan benar. 7) Mendidik anak menghafal dan mengamalkan doa-doa dalam

kehidupan sehari-hari sesuai dengan sunnah rasul. 8) Mendidik anak untuk memahami makna dan kandungan Al Quran. 9) Menambah pendidikan sesuai kurikulum pemerintah dengan tetap berlandaskan pada Al Quran.

Muatan Kurikulum Qur'anic School of Dewan Da'wah terbagi menjadi 5 bagian besar, yaitu: 1) Adab Islami, 2) Tahfizhul Qur'an, 3) Bahasa Arab, 4) Mata Pelajaran Umum, 5) Lifeskill. Penerapan muatan kurikulum ini dikemas dalam Kegiatan-kegiatan pembelajaran baik harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Adapun kegiatan belajar harian berupa: 1) Sholat Dhuha di sekolah ketika murid datang, 2) Ziyadah hafalan harian, 3) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Mapel Umum dan PAI, 4) Muroja'ah hafalan lama dan baru dan 5) Pemutqinan hafalan lama.

Di samping kegiatan pembelajaran harian di atas ada beberapa kegiatan pembelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik diantaranya: 1) Survival Learning (melatih kemampuan anak cara bertahan hidup), 2) Jurnalistik Alam Bebas (melatih kemampuan anak mengungkapkan pengalaman dalam bentuk tulisan), 3) Life Skill (kegiatan melatih anak terampil hidup), 4) Olahraga sunnah: Berenang, berkuda dan memanah.

Ada juga kegiatan rutin tahunan, diantaranya :

1. **Outing Class:** Outing Class merupakan kegiatan yang diselenggarakan sebanyak 3 kali dalam setahun. Kegiatan outingclass ini terbagi menjadi outingclass dekat dan outingclass jauh. Kegiatan outingclass dekat diselenggarakan di tengah semester. Kegiatan ini merupakan wujud reward dari sekolah karena peserta didik berhasil menyelesaikan setoran satu juz. Kegiatan outingclass ini diisi dengan kegiatan seperti berenang, susur sungai, jalan kaki, ataupun berkemah yang kesemuanya bertujuan untuk I'dadul quwah, melatih fisik dan mendidik peserta didik untuk bisa survive dimanapun mereka berada dalam keadaan bagaimanapun.
2. **Mukhoyyam Tahfidz:** Mukhoyyam Tahfizh Mukhoyyam Tahfizh adalah kegiatan di akhir tahun ajaran. Kegiatan ini dilakukan selama 4 hari. Semua peserta didik dari kelas 1 – 6 akan dibawa ke sebuah vila vila dipegunungan tanpa boleh dijenguk orang tua. Dalam kegiatan ini, peserta didik memutqinkan hafalan 4 juz yang sudah mereka hafal pada tahun tersebut. Selain itu, kegiatan mukhayam ini juga melatih peserta didik untuk mandiri, berani, dan bertanggung jawab. Juga, menanamkan mental kepemimpinan dan ukhuwah Islamiyah.
3. **Mabit:** Mabit diselenggarakan setiap kali peserta didik berhasil menyelesaikan ziyadah satu juz. Dalam kegiatan mabit ini peserta didik bersama-sama memantapkan hafalannya. Mabit ini biasanya dilakukan di sekolah.
4. **Awalussanah dan Akhirussanah:** Awalussanah dan Akhirussanah Kegiatan awalussanah dilakukan dalam rangka khutbah ta'aruf peserta didik baru. Dalam khutbah ta'aruf tersebut dipaparkan pedoman pelaksanaan program sekolah. Dalam awalussanah tersebut diharapkan antar wali murid baru bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya. Adapun kegiatan akhirussanah dilakukan sebagai ajang pelepasan peserta didik yang sudah lulus.

Dari visi dan misi, tujuan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang ada menunjukkan kepada sebuah system pendidikan yang Islami, holistic, integral dan adanya kemanunggalan antara karsa (reflection), kata (word), dan karya (work).

Visi, misi dan tujuan yang begitu mulia menyiapkan kader sosok mulia, ulama Rabbani, yang tercatat dalam sejarah perjalanan umat dengan ilmunya, ketaqwaannya, kezuhudannya dan mujahadahannya selalu menjadi pencetus pembaharuan setelah para nabi dan rasul.

Begitu juga kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang tidak terbatas. Kurikulum

yang tidak mendikotomi antara ilmu agama dan umum. Kurikulum dan pembelajaran yang berupaya mengeksplorasi kemampuan siswa dalam mencermati dan menelaah persoalan-persolan yang muncul dalam konteks interaksi antara guru dan peserta didik pada siklus pembelajaran. pembelajaran yang dapat merangsang dan menciptakan peserta didik yang memiliki cara berfikir kritis terhadap fenomena-fenomena yang mereka dapatkan dari materi pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan yang melahirkan kecintaan dan berpikir kreatif yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar.

KESIMPULAN

Dari hasil pengkajian terhadap literatur tentang paradigma dan konsep pendidikan kritis dan pendidikan Islam peneliti mendapatkan bahwa paradigma dan konsep pendidikan kritis secara umum sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan generasi awal. Juga dari hasil pengamatan lapangan di Qur'anic school of Dewan Dakwah Surakarta, peneliti mendapatkan bahwa paradigma dan konsep pendidikan kritis telah teraplikasikan dalam pembelajaran dan pendidikan di Qur'anic school of Dewan Dakwah Surakarta. Hal ini terlihat dari visi dan misi, tujuan, kurikulum, kegiatan pembelajaran yang ada. Semua menunjukkan kepada sebuah system pendidikan yang Islami, holistic, integral dan adanya kemandirian antara karsa (*reflection*), kata (*word*), dan karya (*work*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2015). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 97–117.
- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 45–61.
- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Akrom, M. (2021). Mengenal Teori Kritis: Perspektif Barat Dan Islam. *GUEPEDIA*.
- Amri, M. J., & Radino, R. (2022). Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 423–456.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV. Jejak.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Febrianingrum, K., & Jannah, L. I. N. (2020). Teori Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Ficky, F. U. A., & Sukari, S. (2024). Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 103–113.
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan_Kaum_Tertindas_by_Paulo_Freir* (7th ed.). Pustaka LP3ES.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafidra, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisy, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Putra, I. K. R. (2020). Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).
- Ramadhansyah, M., & Ali, M. (2019). Pendidikan Kritis Dalam Pandangan Mansour Fakih. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 3(1), 150–165.

- Ruane, J. M., Mustika, M. S., & Zakkie, I. M. (2021). Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian. Nusamedia.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 400–414.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Yahdi, M. (2016). Paradigma Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 52–64.
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73–94.